

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Novel

Dalam cakrawala ilmu sastra, dikenal adanya karya sastra. Karya sastra adalah seni sarat akan nilai-nilai kreativitas (Noor, 2010: 9). Hal tersebut berarti bahwa karya sastra merupakan kreasi manusia dengan memberdayakan bahasa untuk mencapai puncak estetika. Novel adalah bagian dari karya sastra yang secara luas dikenal oleh masyarakat. Sebagai bagian dari karya sastra, novel juga terbentuk dari bahasa dengan rasa keindahan (Anwar, 2020: 210). Bahasa yang disusun sedemikian rupa ini dan membentuk keindahan, memberi fungsi untuk menghibur pembaca. Ini merupakan keunggulan dari karya sastra, termasuk novel didalamnya. Karya sastra mampu menarasikan sesuatu dengan suatu keindahan (Culler, 2000: 26).

Dalam pendefinisian mengenai novel, tidak bisa dilepaskan dengan definisi tentang cerpen. Secara garis besar keduanya memiliki persamaan. Hal ini karena dalam genre sastra, novel dan cerpen merupakan kelompok prosa fiksi (Sayuti, 2000: 7). Selain memiliki persamaan, novel dan cerpen juga memiliki perbedaan. Perbedaan antara novel dan cerpen yang paling mudah dilihat adalah dari panjang pendeknya cerita.

Ditinjau dari segi panjang pendeknya, cerpen relatif lebih pendek daripada novel (Sayuti, 2000: 8). Selain itu, novel juga mengandung permasalahan yang lebih kompleks. Konflik dan permasalahan yang hadir dalam novel cukup jamak. Perwatakan tokoh dalam novel juga lebih ditonjolkan dan jelas jika sejajarkan dengan cerpen. Selanjutnya (Gilman, 1989:21) mengemukakan novel merupakan sebuah karya untuk memperkaya pembaca yang ditawarkan dalam sebuah teks yang menggambarkan suatu pengalaman imajinasi yang ada dalam tulisan tersebut dan memberikan makna melalui pembawaan pengarang ke dalam novel tersebut.

Nurgiyantoro (2013: 17) mengungkapkan bahwa novel disusun atas beberapa bab yang memuat cerita berbeda. Hubungan antarbab bab tersebut saling berkait dan menganyam sebuah cerita yang masif. Hubungan antarbab bisa saja merupakan rangkaian peristiwa yang berorientasi pada cerita tentang sebab akibat atau kisah yang hanya berupa kronologis biasa. Pada dasarnya, dalam sebuah novel tiap bab berhubungan. Setiap bab menjelma menjadi satu kesatuan. Artinya jika kita membaca satu bagian atau satu bab saja, sulit didapatkan sebuah cerita yang runtut dan utuh. Keutuhan cerita bisa didapat ketika kita membaca keseluruhan bab dalam novel.

Aziez dan Abdul (2010: 2) berpendapat bahwa novel memuat tokoh-tokoh yang tindakan dan perilakunya adalah representasi dari kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dan peristiwa tersebut dibangun melalui alur yang kompleks. Sehingga, lazim dikatakan bahwa novel adalah bagian dari prosa fiksi yang memiliki bentuk yang panjang. Karena panjangnya, dalam menyelesaikan suatu novel biasanya tidak bisa dilakukan dalam pembacaan sekali duduk. Selain itu, penulis memiliki banyak ruang untuk mengurai dan menghadirkan watak serta karakter tokoh karena panjangnya suatu novel. Penulis bisa menguraikan perwatakan itu melalui berbagai peristiwa dan waktu yang dibalut sebagai alur yang cukup panjang. Hal tersebut sulit dilakukan oleh seorang penulis melalui cerpen. Dalam novel juga dimungkinkan adanya penggambaran secara gamblang perihal suatu tempat serta dapat menampilkan serangkaian peristiwa dan latar yang terstruktur. Untuk melakukan hal tersebut, biasanya penulis novel menggunakan lebih dari satu alur.

Novel merupakan karya fiksi. Sebab, peristiwa yang ada dalam novel bukanlah peristiwa yang nyata. Namun, sumber dari penceritaan itu adalah fenomena sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui medium bahasa dan imajinasinya, pengarang menulis peristiwa tersebut menjadi sebuah novel (Noor, 2010: 26). Novel sebagai karya fiksi merupakan respon penulis terhadap lingkungan dan keadaan di sekitarnya. Sehingga novel bukanlah hasil dari lamunan belaka seorang pengarang. Novel dihasilkan melalui proses perenungan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Meskipun lahirnya novel merupakan hasil renungan

seorang pengarang terhadap realitas sosial di sekelilingnya, kita tidak dapat menjamin kebenaran dari novel tersebut. Karena dalam penciptaan novel pengarang telah menyertakan imajinasinya (Wellek & Warren, 2013: 256)

Cerita yang terdapat dalam novel merupakan cerminan dari kenyataan yang diberi ekspresi perasaan pengarang yang berdasarkan budaya dalam masyarakat. Novel dapat berisi berbagai hal. Umumnya, novel memuat kisah perihal permasalahan dan konflik yang diakibatkan berbagai perbedaan dalam bingkai realitas sosial. Pengarang menyampaikan pesan dan nilai kehidupan melalui karya sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan, mengumpulkan tidak hanya pesan pengarang tetapi juga bagaimana pesan dan pengaruh keseluruhan bagian yang saling berinteraksi secara koheren (Telgen dan Hile, 1998:vii).

Novel didalamnya membicarakan tentang seni yang terlihat untuk menemukan cara untuk mengeksplorasi sifat manusia yang bertujuan untuk menghibur, untuk membawa pembaca tertarik, memberi mereka kesempatan untuk seolah-olah mengalami situasi dalam karakter novel, dan membuat para pembaca belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Karena alasan ini, novel menjadi tempat awal yang baik untuk menciptakan kembali sesuatu yang telah mulai hilang atau sesuatu yang telah ditinggalkan oleh masyarakat (Smiley, 2006: 91).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang cukup panjang, terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan. Dalam novel dimungkinkan penggambaran watak tokoh dan latar yang lebih utuh. Selain itu, peristiwa dan alur yang disajikan juga lebih kompleks. Dalam novel bisa saja alurnya lebih dari satu. Peristiwa yang digambarkan dalam novel adalah realitas sosial yang ada di sekitar pengarang. Pengarang mengolah realitas tersebut menjadi sebuah novel dengan bahasa sebagai mediumnya. Meskipun merupakan realitas sosial, hal-hal yang digambarkan dalam novel tidak bisa dijamin kebenarannya. Hal ini dikarenakan pengarang memasukkan imajinasinya dalam proses pembuatan karyanya.

## 2. Hakikat Struktur Karya Sastra

Karya fiksi merupakan sebuah kesemestaan atau keutuhan yang bersifat artistik. Sebagai suatu keutuhan, sebuah karya fiksi memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur inilah yang menjadikan sebuah cerita menjadi padu. Stanton (2012: 22) menjabarkan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi menjadi tiga bagian. Tiga bagian yang dimaksud antara lain adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah pijakan dasar cerita. Plot, tokoh, karakter (penokohan), dan latar adalah bagian dari fakta cerita. Di samping itu, sebagai unsur pembangun cerita juga termasuk sarana sastra yang terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan simbol-simbol. Menurut Stanton (2012: 9-10), sarana sastra berfungsi untuk memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna suatu karya sastra dapat menjadi terang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Klarer (2004: 14) menyebutkan bahwa plot, karakter, tema dan seting merupakan unsur-unsur terpenting yang ada dalam karya fiksi, dalam hal ini cerpen dan novel.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2013:29), membagi unsur pembangun fiksi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah sesuatu yang berada di luar karya sastra namun turut dalam memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat dari Noor (2010: 29) yang mengatakan bahwa struktur pembangun cerita terbagi atas unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Salah satu unsur yang ada dalam karya sastra adalah unsur intrinsik. Unsur ini merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Atau dapat pula dipahami bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menjadi patokan eksistensi sebuah karya sastra. Tanpa adanya unsur itu, karya sastra tidak akan hadir. Ketika seseorang membaca sebuah karya sastra, maka unsur inilah yang secara kasat mata akan ditemui pembaca. Unsur-

unsur tersebut antara lain adalah alur, tokoh serta penokohan, tema, seting, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2013:30).

Sejalan dengan pendapat di atas, Noor (2010: 31) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Secara bersama-sama, unsur-unsur tersebut membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut jalin-menjalin secara struktural sehingga terwujud sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah tema, amanat, alur, tokoh, latar dan pusat penceritaan. Unsur-unsur ini saling melengkapi bangunan karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur sebuah cerita terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut sangatlah penting. Sebab, dengan kehadiran unsur-unsur itu karya sastra menjadi ada. Unsur-unsur ini saling berkaitan secara struktural sehingga mewujudkan karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah tema, tokoh penokohan, alur, dan latar.

### **3. Hakikat Poskolonial**

Pembahasan mengenai poskolonial tidak bisa lepas dari pemahaman tentang kolonial. Poskolonial secara historis merupakan fase setelah kolonialisasi berakhir. Kolonialisme berasal dari kata Latin *coloni* yang berarti pemukiman atau lahan pertanian. Kata itu digunakan sebagai petunjuk suatu situasi dari orang Romawi yang bermukim di wilayah selain daerah kekuasaannya, baik dalam rangka penaklukan ataupun tidak, serta mempertahankan ciri keromawiannya. Dengan demikian, istilah kolonialisme adalah penaklukan atau penguasaan suatu daerah yang dikuasai pribumi oleh pendatang (Loomba, 2003:42).

Poskolonial berdiri di antara dua sisi definisi. Di satu sisi poskolonial berarti era atau zaman dan di sisi lain poskolonial berarti sebuah teori. Namun pada dasarnya, poskolonial lebih berdekatan atau lebih banyak dikaitkan dengan teori. Objek dari teori ini adalah era atau zaman pascakolonial (Ratna, 2008: 78). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bhabha (2004: 6) bahwa awalan 'post (pos)' dalam

poskolonial bukan hanya sekadar untuk menunjukkan urutan waktu. Poskolonial bukan berarti setelah kolonial, karena poskolonial bukan merupakan akhir dari proses kolonialisasi. Poskolonial merupakan wacana pertentangan yang disebabkan adanya kolonialisme.

Poskolonial juga mencakup semua budaya yang terkena imbas kolonialisme atau imperialisme sejak kolonialisme hingga hari ini (Ashcroft, 1995:117). Fokus dari kajian poskolonial bukan hanya ketika kolonialisme berlangsung, namun setelah kolonialisme berakhir dan hingga hari ini. Sebab, menurut Arong (2018: 457), dalam kajian poskolonial, hal-hal berkaitan dengan waktu bukan menjadi pertimbangan utama. Karena pada dasarnya, berakhirnya zaman kolonial bukan berarti berakhir pula penjajahan negara atas negara lain. Inilah kolonialisme baru yang disebut sebagai neokolonialisme (Spivak, 1999: 1). Berkaitan dengan hal itu, Barat sedang dan akan terus berusaha mempertahankan superioritas serta kepentingan-kepentingannya dengan cara menunjukkan kepentingan-kepentingan itu seakan-akan sebagai kepentingan "masyarakat dunia" atau global.

Sebagai teori kritis, poskolonial mengeksplorasi kondisi diskursif setelah kolonialisasi, hubungan-hubungan kolonial dan kelanjutannya. Teori poskolonial mempelajari wacana-wacana poskolonial dan posisi-posisi subjeknya, dalam kaitannya dengan tema-tema tentang ras, bangsa subjektivitas, subaltern, hibriditas, dan kreolisasi (Barker, 2005:519). Dalam hal ini, poskolonialisme merupakan kritik terhadap ideologi (ide atau gagasan) kolonialisme; mengkritik bentuk totalisasi, dominasi dan bentuk kepemimpinan budaya (hegemoni), dapat dikatakan bahwa poskolonialisme adalah perlawanan sehari-hari.

Persoalan kolonialisme dengan negara jajahannya bukan semata-mata pengambilan tanah secara paksa oleh pelaku kolonial saja. Akan tetapi terdapat masalah yang lebih mendasar daripada hanya kehilangan tanah, yaitu luntarnya identitas sebagai dampak psikologis dan sosiologis akibat kolonialisme. Artinya penetrasi pengaruh kolonialisasi memiliki dampak yang signifikan hingga sendi-sendi

vital negara timur. Melalui kajian poskolonial, permasalahan identitas yang menjadi subjek kajian (Jerome, 2016: 36).

Said (2010: 4-12) mengatakan bahwa poskolonial merupakan teori yang hadir untuk mengkaji identitas. Identitas yang dimaksud adalah identitas antara timur dan barat. Identitas anatra keduanya sengaja dikaburkan untuk berbagai kepentingan. Selain itu, poskolonial dapat digunakan sebagai cara untuk memandang timur yang ditimurkan. Dalam hal ini maksudnya adalah timur yang dipaksa untuk menjadi timurnya barat. Melalui teori poskolonial, orang dapat mengetahui bahwa barat selalu menjadikan timur sebagai sesuatu yang lebih rendah. Ini adalah doktrin yang dilakukan oleh barat sebagai bentuk superioritas mereka (Chrisman, 2003: 3). Masalah identitas dalam poskolonial selalu berada pada ruang representasi dimana terdapat bayang-bayang atau ruang antara dari budaya dominan (barat) dan subordinat (timur).

Berangkat dari hal itu, objek penelitian poskolonial mencakup segi kebudayaan yang pernah mengalami masa penjajahan sehingga menimbulkan efek-efek yang cukup besar hingga saat ini. Teori poskolonial berupaya secara kritis untuk meneliti kebudayaan, kesusastraan, politik, dan sejarah dari negara bekas koloni negara Eropa dan hubungan mereka dengan negara-negara lainnya di dunia. Gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, dan sastra tak luput dari perhatian teori poskolonial (Makaryk, 1993: 155).

Teori poskolonial merupakan salah satu teori yang tepat untuk mengkaji pengaruh budaya dalam penciptaankarya sastra, terutama novel. Poskolonial adalah teori yang lahir setelah sebagian besarnegara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya termasuk karya sastra itu berisi kisah kekuasaan kolonial dari awal penjajahan hingga saat ini (Wardani dan Christina Evy, 2020: 421). Kaitannya dengan kajian sastra, teori poskolonai berupaya untuk mengkaji karya sastra pascakolonial dan meninjau jejak-jejak kolonial dalam teks sastra yang menjadi objek kajian. (Adzhani, 2014: 37). Poskolonial dipandang sebagai sebuah siasat kritik yang mengajukan pertanyaan dengan maksud melacak jejak-jejak

kolonialisme dalam teks sastra (Foulcher, 2008: 3). Atas dasar itu, melalui kajian poskolonial jejak-jejak kolonial dan beberapa problematikanya yang antara lain adalah rasialisme, problematika budaya, dan hegemoni mencoba untuk diungkap (Fatimah, 2014: 99).

Berdasarkan pendapat di atas, poskolonial dapat dimaknai sebagai fase setelah kolonialisasi berakhir jika ditinjau dari segi historis. Kolonialisasi berupa penguasaan suatu daerah oleh Negara lain menimbulkan efek bukan hanya kerugian secara ekonomi saja. Lunturnya identitas menjadi masalah penting yang rusak ketika Negara kolonial berkuasa, bahkan hingga kekuasaannya berakhir masalah ini masih tetap ada. Persoalan ini yang kemudian di kaji melalui teori poskolonial. Teori poskolonial mencoba menilik gejala-gejala kultural yang hadir di Negara-negara poskolonial atau Negara dunia ketiga. Dalam hubungannya dengan sastra, teori poskolonial mencoba untuk melacak jejak-jejak kolonial yang hadir dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini, teori poskolonial yang digunakan adalah teori poskolonial menurut Homi K Bhabha yang didalamnya mencakup tiga aspek, yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi.

#### **4. Hakikat Sosiologi Sastra**

Karya sastra dilahirkan dan dihadirkan oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pengarang menangkap dan mereflesikan berbagai gejala sosial yang ada di sekitarnya dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra begitu lekat dan dekat dengan kehidupan masyarakat (Pradopo, 2001: 61). Karya sastra tidak hanya menyajikan hiburan bagi pembaca. Lebih dari itu, karya sastra bisa berfungsi sebagai wahana refleksi bagi masyarakat terhadap tingkah laku masyarakat sehari-hari.

Dalam karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan dunia sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengolah dan mengungkapkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui karyanya lewat perantara tokohnya-tokohnya (Teeuw, 2013: 175). Dengan kata lain, kehidupan realitas dan kehidupan fiksi merupakan

sesuatu yang saling berkaitan. Jabrohim (2015: 215) menjelaskan bahwa sastra tidak berdiri sendiri. Ada sesuatu yang menjadi pijakan dari karya sastra tersebut. Pijakan itu adalah realitas sosial di sekitar pengarang. Karya sastra begitu erat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan masyarakat. Khususnya kondisi lingkungan dan masyarakat tempat ia dilahirkan (Ully, 2020: ).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Noor (2010: 35) mengatakan bahwa karya sastra hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh dibawah kenyataan atau ide. Karya sastra merupakan aktivitas manusia. Karya sastra memiliki fungsi sebagai dokumen yang merekam berbagai realitas sosial dalam masyarakat. Mungkin saja kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra adalah kejadian nyata yang dapat dirunut jejaknya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra merupakan gambaran mengenai realitas sehari-hari di masyarakat (Damono, 2002: 1).

Sementara itu, Jabrohim (2015: 219) mengungkapkan bahwa sastra bisa dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Ia bisa menjadi gambaran realitas sosial masyarakat. Namun, gambaran realitas sosial tersebut pun cukup terbatas. Tidak semua realitas sosial dalam masyarakat mampu dirangkum dalam sebuah karya sastra. Hanya realitas sosial dalam kelompok masyarakat tertentu yang mampu dirangkum oleh sebuah karya sastra. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari banyaknya realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Sastra sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam khasanah sastra, terdapat suatu pendekatan yang menggali aspek-aspek sosial dalam sebuah karya sastra. Pendekatan tersebut adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013: 2). Pada hakikatnya, sastra dan sosiologi sama-sama berurusan dengan kehidupan sosial manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji kaitan antara sastra dan realitas sosial. Hal tersebut karena karya sastra bukan sebuah karya yang berasal dari ruang hampa budaya. Kelahiran karya sastra dilatarbelakangi oleh gejala-gejala

sosial di sekitar pengarangnya. Karena itu, realitas sosial begitu kental dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah suatu karya yang mencerminkan laku sehari-hari manusia. Laku tersebut diolah oleh seorang pengarang dengan medium bahasa dan imajinasinya menjadi sebuah karya sastra.

## 5. Hakikat Mimikri

Bhabha merupakan salah satu pemikir teori poskolonial. Bhabha mengembangkan serangkaian konsep menentang yang merupakan inti dari poskolonial. Teori tersebut antara lain adalah mimikri, hibriditas, dan ambivalensi (Huddart 2006: 1). Konsep-konsep ini menjelaskan cara yang dijajah orang menentang kekuatan penjajah. Baik penjajah maupun penjajah memiliki kekuatan yang tidak pernah sama aman (Bhabha, 2000: 318; Bhabha, 2004: 95). Namun, kaum terjajah selalu berada dalam posisi subaltern. Sebagai kaum yang terjajah mereka tidak bisa menentukan kebudayaan mereka sendiri (Spivak, 1990: 166).

Wacana-wacana yang selalu hadir dalam kolonialisme adalah perbedaan ras (Jamagidze, 2017: 92). Penjajah selalu menggemakan bahwa ras dan kebudayaan mereka adalah yang terbaik. Hegemoni penjajah berkaitan dengan kebudayaan begitu kentara dalam setiap proses kolonisasi. Hegemoni-hegemoni ini dibangun dengan cara-cara skematis dan stereotipsasi (Mitric, 2018: 27). Hal demikian yang menjadi muasal hadirnya mimikri. Mimikri terbentuk di mana nilai-nilai budaya bangsa penjajah ditiru sedemikian rupa oleh bangsa jajahan. Peniruan ini dilatarbelakangi sebuah asumsi bahwa budaya penajajah lebih baik dari budaya bangsa jajahan.

Mimikri adalah proses meniru apa yang dilakukan oleh kelompok yang dijajah atau kelompok bawah ke kelompok dominan. Ini terjadi karena budaya kelompok dominan dianggap lebih baik atau lebih maju daripada budaya kelompok subaltern (Wardani & Christina Evy, 2020: 427). Dalam konsep mimikri, peniruan budaya sebenarnya tidak terjadi sepenuhnya. Ada unsur ambivalensi di dalamnya. Di satu sisi, kelompok subaltern berusaha membentuk kesamaan budaya dengan kelompok dominan, tetapi mereka tidak bisa sepenuhnya sama. Mereka masih dipandang sebagai kelompok subaltern yang tidak setara.

Mimikri dapat dipahami sebagai sebuah peniruan oleh terjajah terhadap penjajah. Mimikri adalah cara untuk meniru suara, warna, bentuk, dan aspek lainnya. Imitasi sebagai konsep pascakolonial, adalah imitasi terhadap suatu masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Mimikri merupakan wacana yang lahir akibat adanya ambivalensi seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam proses mimikri, harus terus dilakukan upaya untuk menjaga jarak dengan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah agar proses tersebut menjadi efektif (Bhabha, 2004: 122). Karena, tujuan sebenarnya dari mimikri adalah ejekan terhadap kebudayaan penjajah. Efek mimikri adalah kamufase (Huddart 2006: 39). Muatan dari sebuah mimikri adalah tindakan proaktif. Tujuan dari mimikri ini adalah menentang otoritas penjajah. Potensi mimikri adalah suatu tindakan yang mengarah kepada subversi terhadap penjajah (Mehrvand, 2018: 37-38).

Konsep mimikri bukan untuk menunjukkan ketergantungan terjajah terhadap penjajah. Mimikri adalah cara dan strategi untuk menghadapi suatu yang dominan dan mendominasi. Mimikri berada pada dua kutub, di satu sisi memiliki sifat ambivalen, di satu sisi menentang dominasi. Mimikri menghasilkan efek peniruan yang belang-belang. Ini persis seperti teknik kamufase yang dipraktikkan dalam perang manusia. Keinginan dari proses mimikri adalah reformasi agar dipandang sebagai subjek lain (Bhabha, 2004: 121).

Mimikri artinya adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang pada dasarnya bersifat resisten dan terkadang mengandung potensi subversif terhadap kekuasaan yang mendominasi. Mimikri berada dalam dua sifat, yaitu di antara meniru dan mengejek (*mockery*). Di satu sisi mimikri menunjukkan kuatnya dominasi kolonial, namun disisi lain menunjukkan lemahnya dominasi kolonial. Dalam ranah studi poskolonialisme, khususnya dalam pandangan Homi Bhabha, mimikri merupakan reproduksi belang-belang yang dilakukan oleh terjajah terhadap dominasi kolonial. Proses reproduksi tersebut menghasilkan suatu yang tidak lagi murni dan bergeser dari asal-usulnya (Foulcher, 2008: 105). Gejala mimikri tersebut pada akhirnya menciptakan efek ambigu, resisten, dan kontradiktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mimikri merupakan salah satu konsep wacana kolonial yang dikembangkan oleh pemikir poskolonial bernama Homi K Bhabha. Mimikri merupakan suatu tindakan meniru yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah. Wacana ini hadir akibat adanya ambivalensi. Peniruan yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah tidak pernah akan berhasil atau tidak akan pernah sama. Ini karena kebudayaan terjajah dan kebudayaan penjajah merupakan kebudayaan yang berbeda. Ketidakmampuan untuk menjadi sama ini justru menjadi sebuah celah bagi proses mimikri menjadi proses resistensi. Mimikri pada akhirnya menjelma tindakan mengejek (*mockery*).

#### **6. Hakikat Hibriditas**

Konsep lain yang dikemukakan oleh Bhabha mengenai poskolonial adalah hibriditas (Huddart, 2006: 1). Hibriditas adalah tanda produktivitas kekuatan kolonial. Kekuatan yang dimaksud adalah proses pembalikan dominasi melalui penyangkalan, yaitu produksi identitas diskriminatif yang mengamankan identitas penjajah. Melalui hibriditas diadakan penilaian kembali terhadap identitas asumsi kolonial melalui pengulangan efek identitas yang diskriminatif. Ini menampilkan deformasi dan pemindahan yang diperlukan dari semua tempat diskriminasi dan dominasi (Ashcroft, 1995: 35). Hibriditas pada dasarnya menyerang beberapa aspek semisal budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Selanjutnya, melalui hibriditas terbentuklah ruang-ruang baru yang ditempatkan pada kehidupan sosial (Young, 2003: 79).

Hibriditas sebagai pertukaran budaya karena pertemuan satu budaya dengan budaya lain. Hibriditas muncul melalui hegemoni antara kelompok dominan dan bawahan, melalui internalisasi budaya kolonial di antara masyarakat adat. Di bawah kondisi ini, penduduk asli beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang dilakukan melalui kolonialisme. Hibriditas juga ditunjukkan melalui penanaman nilai-nilai bahwa budaya Belanda lebih baik daripada budaya pribumi (Wardani & Christina Evy, 2020: 421). Proses penanaman nilai-nilai tersebut oleh Said (2010: x) disebut sebagai hegemoni kultural.

Hibriditas adalah sebuah identitas di antara dua kebudayaan (Hermes, 2018: 659). Muasal hadirnya hibriditas adalah adanya sifat masyarakat yang sinkretik dalam bingkai wacana dan budaya kolonial. Hibriditas adalah upaya dan perjuangan dari kaum terdominasi untuk mencari alternatif agar bisa setara dengan yang dominan. Kaum terdominasi berusaha membentuk ruang budaya ketiga yang sama sebagai upaya untuk menyamakan diri dengan wacana budaya kolonial, budaya yang mendominasi. Hibriditas bukan hanya sekadar percampuran budaya, namun ada hegemoni di dalamnya (Macphee, 2011: 78). Hal ini yang membedakan hibriditas dengan sinkretisme. Dalam sinkretisme, beberapa budaya yang bersatu bersifat setara, tidak ada yang menjadi dominasi.

Hibriditas adalah komunikasi atau persinggungan antara dua budaya yang berbeda (Jamshidian, 2019: 100). Namun, perhatian dalam kajian hibriditas tidak hanya diarahkan pada produk dari persinggungan dua budaya tersebut. Hibriditas lebih banyak menggali bagaimana cara produk budaya ini menempati dan kemudian ditempatkan dalam ruang-ruang historis dan sosial sebagai cara dari pelanggaran dominasi kekuasaan dan wacana kolonial. Dalam persinggungan dua kebudayaan, budaya hibrid terlahir sebagai ruang diantara kuatnya budaya pribumi dan derasnya wacana politik kolonial dimasa kolonialisasi (Kalra dkk, 2005: 70). Hibriditas menandakan terjadinya dua hal, yaitu produktifnya wacana serta kuasa kolonial dan bergesernya kutub kekuasaan di masa kolonialisasi (Wardani & Christina Evy, 2020: 427). Melalui hibriditas, kekuatan dan dominasi wacana kolonial mendapat ujian. Hadirnya hibriditas bisa melemahkan dominasi kekuasaan kolonial. Ketika menjadi hibrid, kaum terjajah akan menjadi setara bahkan bisa melampaui penjajah sebagai kaum dominan. Sehingga, hubungan-hubungan yang hadir dalam gejala hibriditas adalah gejala yang ambigu (Bhabha, 2004: 159).

Hibriditas adalah nama dari perpindahan nilai ini dari simbol ke tanda yang menyebabkan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah sebagai wacana yang dominan (Bhabha, 2004: 162; Rudolph, 1967: 17). Penjajah ingininkan poros kekuasaan dan kebudayaannya menjadi yang berwibawa. Hibriditas menunjukkan bahwa 'perubahan'

yang mendua dari yang didiskriminasi tunduk pada objek klasifikasi paranoid yang menakutkan dan selangit-pertanyaan yang mengganggu tentang gambar dan kehadiran wewenang. Namun pada kenyataannya, hibriditas justru menjadi ruang alternatif budaya yang berada di luar lingkaran otoritas budaya penjajah (Karawi, 2014: 260).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hibriditas merupakan konsep wacana kolonial yang dikemukakan oleh Homi K Bhabha. Hibriditas berarti identitas di antara dua kebudayaan. Namun, hibriditas tidak bisa dipersepsikan sama dengan sinkretisme yang juga memiliki pengertian sama sebagai percampuran dua kebudayaan. Hibriditas dikonstruksi untuk mendominasi budaya penjajah. Ada sifat politis dalam percampuran budaya dalam hibriditas. Hibriditas membentuk sebuah ruang ketiga (*third space*) yang didalamnya terjadi pertarungan budaya dengan tujuan menjadi budaya yang dominan.

## 7. Hakikat Ambivalensi

Ambivalensi dalam wacana poskolonial merupakan sebuah istilah yang menggambarkan fluktuasi yang terus menerus antara keinginan satu dengan keinginan lainnya yang sifatnya berkebalikan. Ambivalensi adalah fenomena yang menampilkan dirinya sebagai orisinal dan otoritatif serta diartikulasikan dengan pengulangan dan diferensiasi (Wardani & Christina Evy, 2020:420). Sehingga Ambivalensi sendiri dapat diartikan sebagai kegamangan seseorang dalam memilih antara dua hal yang berlawanan.

Ratna (2008: 440) menyatakan bahwa ambivalensi merupakan sikap berlawanan pada satu kondisi yang sama. Hal tersebut digunakan untuk menjelaskan keragaman pilihan dalam pembentukan suatu identitas. Seperti yang dikemukakan Homi Bhabha bahwa kehadiran kolonial bersifat mendua. Kehadirannya terpecah antara penampilan sebagai asli dan berwibawa dengan artikulasinya sebagai pengulangan dan perbedaan (Richards, 2010: 87).

Pada praktik teorinya, ambivalensi selalu dikaitkan dengan adanya mimikri atau peniruan dari bangsa terjajah kepada bangsa penjajah. Dengan demikian,

ambivalensi merupakan dampak dari proses penanaman pola pikir dari penjajah yang kemudian menjadi sebuah mimikri terjajah terhadap penjajah (Festa, 2009: 232). Bagi penjajah, ambivalensi yang dilahirkan dari proses mimikri adalah sebuah kemiripan dan ancaman (Brantlinger, 2009: 82).

Bhabha (2004: 51) menjelaskan bahwa dualisme sebagai hasil perpaduan antara budaya penjajah dan terjajah sangatlah rumit. Terjajah selalu mencoba mensejajarkan diri dengan kebudayaan penjajah. Di sisi lain, penjajah tetap ingin berada pada posisi dominan dengan cara menolak peniruan yang dilakukan oleh terjajah. Penjajah beranggapan peniruan yang muncul mengancam kekuasaan kolonial yang mendominasi. Jadi, dengan kata lain bahwa peniruan membentuk identitas terjajah menjadi tidak stabil dan selalu terpecah. Mereka mencoba menjadi setara dengan penjajah, namun disisi lain mereka tetap kaum yang dijajah (Boehmer, 2005: 221). Hal itu kemudian memunculkan sikap ambivalensi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ambivalensi adalah sebuah sikap yang mendua. Di satu sisi penjajah menggelindingkan wacana bahwa kebudayaan mereka adalah yang terbaik dan harus ditiru. Namun di sisi lain mereka menolak peniruan karena akan menjadikan identitas dominan kolonial menjadi runtuh.

## **8. Hakikat Nasionalisme**

Konsep nasionalisme lahir ketika Ben Anderson mengungkapkan gagasannya tentang masyarakat khayalan (*imagined communities*). Menurut Anderson (2008: 8), nasionalisme adalah sebuah komunitas politik berbayang yang dibayangkan sebagai kesatuan yang terbatas dan kekuasaan tertinggi. Nasionalisme dikatakan terbatas karena memiliki batas-batas yang menjadi pemisah antara satu bangsa dengan bahasa lainnya. Selain itu, nasionalisme disebut berbayang pada dasarnya anggota-anggota dari sebuah komunitas yang disebut bangsa itu tidak saling mengenal. Para anggota di dalamnya, meskipun dalam bangsa yang tidak besar, tidak akan pernah tahu kebanyakan teman, anggota mereka, bertemu dengan mereka atau bahkan mendengar mengenai mereka. Namun demikian, dalam diri masing-masing anggota hidup suatu

ide dan bayangan akan komunitas mereka. Secara realita, hal ini bisa didapati pada penduduk desa di Jawa. Mereka menyadari bahwa mereka terhubung dengan orang-orang yang bahkan belum pernah mereka temui. Tetapi secara tidak sadar ikatan ini dibayangkan secara khusus sebagai jaring persaudaraan yang terentang tanpa batas. Nasionalisme berakar dari sistem budaya suatu kelompok masyarakat yang saling tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksikan melalui khayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme.

Gayut dengan pendapat Anderson, Smith (2010: 9—11) menjelaskan bahwa nasionalisme dibayangkan karena para anggota didalamnya tidak saling tahu atau mengenal, bahkan tidak pernah bertemu. Hal-hal yang menjadi pemersatu mereka adalah gambar persekutuan mereka yang mewujudkan dalam visi yang sama. Lebih lanjut, Smith merumuskan nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Nasionalisme berupaya memajukan kesejahteraan bangsa. Sasaran generik ini adalah tiga hal: otonomi nasional, persatuan nasional, dan identitas nasional.

Jenkins dan Spyros Sofos (1996: 5) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu proyek politik. Analisis yang dilakukan terhadap nasionalisme tidak bisa hanya mengacu pada bayang-bayang ekonomi sosial dan perubahan budaya. Hal lain yang perlu menjadi pertimbangan adalah aspek konjungtor politik serta kepemimpinan politik yang selalu berubah dan tak terprediksikan. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa nasionalisme merupakan suatu ideologi politik yang bersesuaian dengan kepemimpinan yang sedang dijalankan. Kaitannya dengan hal itu, dapat dilihat bagaimana setiap orde dalam pemerintahan di Indonesia memberikan definisi yang berbeda-beda berkaitan dengan nasionalisme. Nasionalisme yang dikenalkan pada era orde lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno berbeda dengan definisi nasionalisme ketika Presiden Soeharto berkuasa pada era orde baru.

Nasionalisme menyangkut identitas suatu bangsa yang darinya kita dapat melihat apakah identitas itu merupakan konstruksi dari luar atau sebaliknya. Wacana

nasionalisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dari panjangnya sejarah kelam kolonial Belanda di Indonesia. Penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, namun juga konstruksi budaya dan identitas (Fatimah, 2014: 98). Efek-efek itu merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk nasionalisme di Indonesia.

Dalam perspektif poskolonial, nasionalisme dikonstruksikan secara berbeda meskipun pada dasarnya sama, yaitu untuk menyatukan kesadaran bersama akan pentingnya memberikan loyalitas berbagai kelompok yang berbeda secara etnik, bahasa, agama, suku, warna kulit, dan lain-lain kepada suatu bangsa yang lebih besar (Suastika, 2012: 41). Pandangan seperti ini juga terjadi di Indonesia khususnya dalam melawan kolonialisme dalam bentuk fisik yang nyata. Persatuan yang digalang untuk melawan penjajahan adalah perjuangan yang melampaui batas-batas kedaerahan, agama, dan warna kulit. Persatuan itu lahir atas dasar tujuan yang sama yaitu kemerdekaan bagi Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya nasionalisme adalah gerakan ideologis berbayang yang memiliki otoritas tertinggi dalam suatu relasi sosial masyarakat namun juga memiliki batas-batas yang jelas. Batas-batas yang dimaksud adalah perbedaan solidaritas antara satu bangsa dan bangsa lainnya dalam menetapkan nasionalisme mereka. Komunitas tersebut dikatakan berbayang karena pada dasarnya masing-masing anggota tidak pernah saling bertemu atau saling mengenal. Namun pada dasarnya, mereka memiliki visi dan ideologi yang sama yaitu mempertahankan kesatuan dan kemajuan suatu bangsa. Kesamaan visi dan ideologi, pada masa kolonialisme di Indonesia, menjadi hal yang mempersatukan bangsa Indonesia untuk melawan pihak penjajah.

## **9. Hakikat Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran bahasa dan sastra cenderung bersifat monoton dan terlalu teoretis. Begitu pula dengan bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik. Rodriguez (2017: 105) menjelaskan bahwa kecenderungan metode saat ini, terutama dalam kaitannya dengan buku pelajaran dirasa kurang efektif. Sebab, banyak kasus

menunjukkan bahwa buku pelajaran bahasa lebih cenderung berpusat pada tata bahasa tetapi tidak pada perkembangan komunikatif. Perlu ada cara baru dalam memberikan pelajaran bahasa dan sastra pada para siswa.

Pembelajaran sastra menjadi salah satu materi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajara sastra seyogyanya mampu menciptakan situasi membaca lalu dilanjutkan dengan merespons hasil bacaan siswa terhadap karya sastra. Muaranya adalah diskusi bersama di dalam kelas terhadap sebuah karya sastra (Warsiman, 2016: 41). Kegiatan apresiasi sastra bagi siswa menjadi hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Emzir dan Saiful (2016: 278) menjelaskan bahwa pribadi peserta didik yang imajinatif dan kreatif dapat dibentuk melalui pembelajaran yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat apresiatif. Pribadi imajinatif meliputi pribadi yang selalu menunjukkan dan berorientasi pada hal-hal baru. Peserta didik yang imajinatif akan selalu menggali ide baru, membuat produk baru, dan mencari solusi atas suatu masalah dengan cara yang baru. Pada akhirnya, kegiatan pembelajaran yang apresiatif akan merangsang daya kritis siswa terhadap berbagai hal.

Anasir karya sastra adalah segala hal yang ada dalam dunia nyata. Dalam sebuah karya sastra termuat banyak pesan dan nasihat yang dibalut dalam amanat. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra ialah interaksi terhadap dunia nyata sebagai pemberian sumbangsih yang besar dalam menyelesaikan masalah dalam relitas nyata yang dihadirkan melalui karya sastra (Rahmanto, 2005: 15). Pembelajaran sastra yang baik akan membuat seorang siswa peka terhadap masalah dalam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian dari materi pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sastra salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiatif ini penting karena akan membuat siswa kreatif serta kritis dalam melihat suatu hal. Selain itu, pembelajaran sastra yang baik juga

membuat siswa peka terhadap berbagai masalah di sekitarnya. Sebab, anasir karya sastra adalah lingkungan di kehidupan nyata.

### **10. Hakikat Bahan Ajar**

Salah satu komponen yang memegang peranan vital dalam suatu proses pembelajaran adalah bahan atau materi ajar, selain guru dan peserta didik. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam satu rangkaian tujuan, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2009: 202). Guru bertugas menyiapkan sebuah bahan ajar yang akan disajikan kepada siswa dalam suatu proses pembelajaran. Bahan ajar yang disiapkan oleh guru tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan guru tersebut agar ia mampu menggunakan bahan ajar tersebut dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Bahan ajar menjadi komponen kunci bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Richards, 2001: 251).

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang biasanya digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan untuk anak dapat belajar. Secara sederhana, bahan ajar diartikan sebagai sesuatu yang dapat membantu siswa untuk belajar (Tomlinson, 2011: 2). Dengan adanya bahan ajar maka siswa dapat mempelajari apa yang diperlukan sesuai dengan pencapaian dalam proses pembelajaran (Dick & Carey, 2015: 245). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, bahan ajar memiliki peran sebagai penyedia dan penyaji bahan belajar serta sumber informasi bagi siswa (Cunningsworth, 1995: 7).

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas, Dick & Carey (2015: 229) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar. Artinya kedudukan bahan ajar tidak hanya dapat memudahkan siswa semata namun juga dapat memudahkan guru dalam

kegiatan belajar mengajar pula. Dalam hal ini, bahan ajar dapat memberikan pengaruh dan menuntun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Smaldino, dkk, 2002: 8).

Kaitannya dengan pembelajaran sastra yang terangkum dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar juga memiliki peran yang sangat strategis. Menurut Cunningsworth (1995: 7), sedikitnya ada 6 hal peran bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Peran bahan ajar tersebut antara lain adalah 1) sebagai materi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, 2) sumber kegiatan untuk praktik pembelajar dan komunikatif, 3) sumber referensi bagi peserta didik tentang tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan sebagainya, 4) sumber rangsangan dan ide untuk kegiatan kelas, 5) silabus (yang mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan), dan 6) dukungan untuk guru yang kurang berpengalaman yang belum mendapatkan kepercayaan diri. Beberapa hal tersebut di atas mencerminkan betapa pentingnya kehadiran bahan ajar yang baik bagi guru maupun siswa. Bahan ajar yang baik, selain harus memberikan referensi tentang kebahasaan, juga harus mampu menuntut siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan komunikatif.

Berdasarkan pendapat terkait bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disiapkan oleh guru dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Dalam penyusunan bahan ajar, seorang guru harus melakukan secara sistematis serta sesuai dengan kemampuan guru dan kebutuhan pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran serta menjadi jembatan penyampaian materi dari guru kepada siswa. Oleh karena itu, posisi bahan ajar dalam suatu proses pembelajaran begitu penting. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, bahan ajar harus bisa menyajikan referensi tentang aspek-aspek kebahasaan dan merangsang siswa untuk menjadi pribadi yang komunikatif.

## 11. Karakteristik Bahan Ajar yang Baik

Bahan ajar merupakan kunci atau komponen inti dalam sebuah pembelajaran. Untuk menciptakan dan mencapai pembelajaran yang baik, bahan ajar juga harus dipersiapkan dengan matang dan baik. Bahan ajar yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang dicapai peserta didik, 2) bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut, 3) memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh, 4) berkaitan dengan bahan sebelumnya, 5) bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 172). Berdasarkan pandangan tersebut kita dapat mengetahui bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi unsur relevansi karena bahan ajar merupakan isi pembelajaran. Bahan ajar juga harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar.

Sementara itu, Kurniasih dan Berlin (2014: 141) mengungkapkan sedikitnya ada lima hal yang harus dalam membuat suatu bahan ajar yang baik. Hal-hal tersebut antara lain 1) Sesuai tahapan saintifik, 2) mengintegrasikan KD dari KI 1, 2, 3, dan 4 dalam satu unit, 3) kutipan, gambar, dan kata-kata dalam bahan ajar harus menumbuhkan sikap positif dan tidak bias sara, 4) merangsang rasa ingin tahu dan keaktifan siswa, dan 5) keseimbangan tugas individu dan kelompok. Karakteristik bahan ajar yang dipaparkan tersebut hakikatnya bersendikan pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dikatakan sebagai salah satu patron dari Kurikulum 2013. Pendekatan tersebut merangsang siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seyogyanya bahan ajar yang dibuat dan digunakan mampu untuk menumbuhkan sikap-sikap itu.

Adapun menurut Priyatni (2014: 172), bahan ajar harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Selain itu, bahan ajar harus sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Kedalaman dan keluasan materi dalam bahan ajar harus relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pencapaian

kompetensi. Dengan demikian bahan ajar yang disusun dapat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

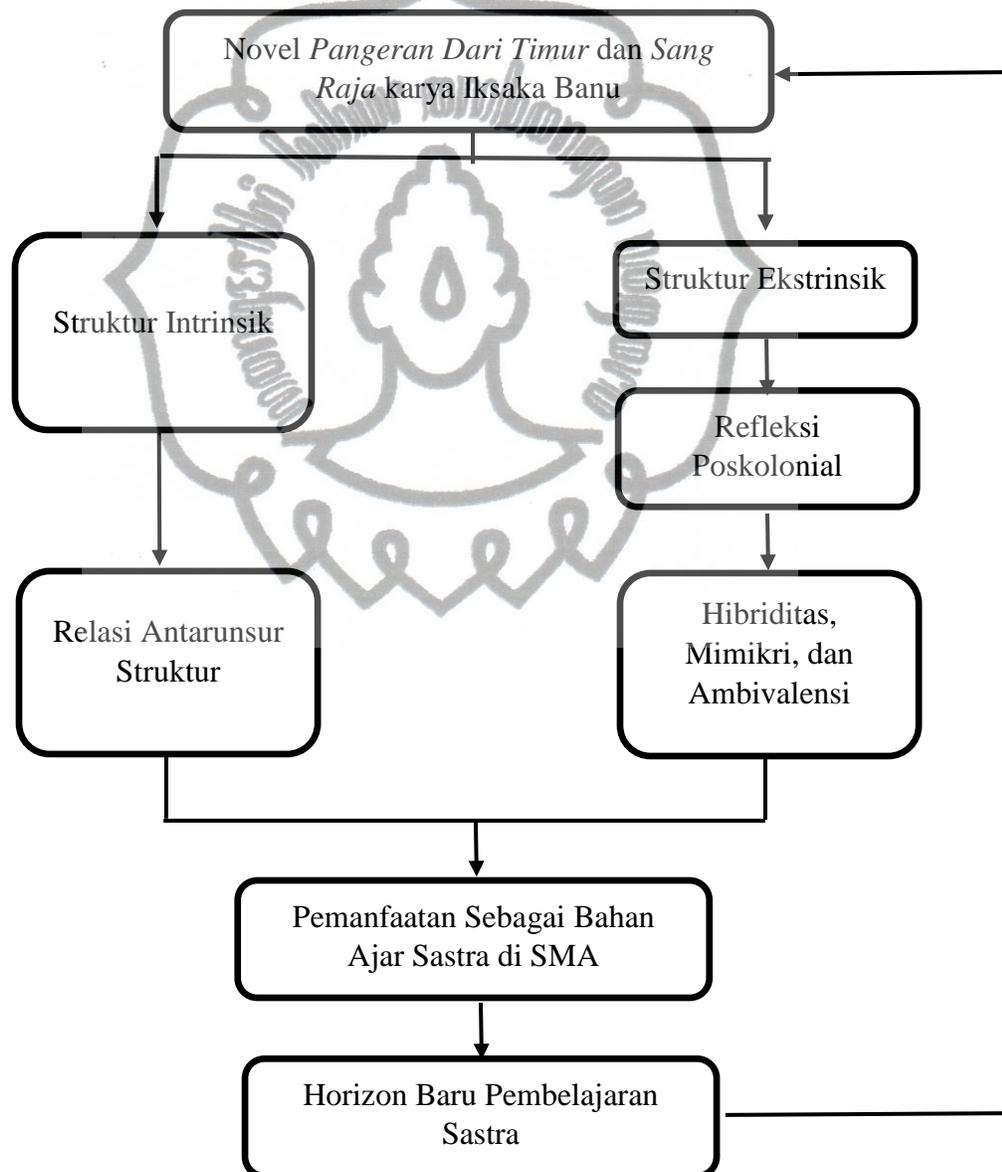
Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, Cunningsworth (1995: 15-17) mengusulkan empat kriteria bahan ajar yang baik. Kriteria tersebut antara lain adalah, pertama, bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan para siswa. Dengan demikian, bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar harus mencerminkan penggunaan (sekarang atau masa depan) yang akan dibuat oleh siswa. Bahan ajar yang digunakan harus bisa membekali diri siswa secara praktis dan komunikatif untuk tujuan mereka. Ketiga, bahan ajar harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran tanpa memaksakan penggunaan suatu metode tertentu. Bahan ajar yang baik harus bersifat elastis, bisa digunakan dengan menerapkan bermacam metode. Keempat, bahan ajar harus memiliki peran yang jelas sebagai pendukung pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli tentang karakteristik bahan ajar di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa karakteristik bahan ajar yang seyogyanya dapat dipenuhi sebagai syarat bahan ajar yang baik. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, bahan ajar yang baik seharusnya: 1) sesuai (relevan) dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, 2) bersendikan pada pendekatan saintifik yang menuntun siswa agar aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran, 3) bersifat elastis, bisa diaplikasikan dengan bermacam metode pembelajaran.

## **B. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian terhadap novel *Pangeran Dari Timur* dan novel *Sang Raja* karya Iksana Banu ini peneliti melakukan kajian terhadap struktur novel tersebut. Peneliti mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik novel-novel karya Iksaka Banu. Kajian unsur intrinsik untuk menelaah bagaimana relasi antarunsur yang terdapat dalam novel *Pangeran Dari Timur* dan novel *Sang Raja*. Kajian unsur ekstrinsik menelaah bagaimana refleksi poskolonial meliputi hibriditas, mimikri, dan

ambivalensi yang terdapat dalam dua novel karya Iksaka Banu. Hasil dari penelitian tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan hal itu, diharapkan horison baru dalam pembelajaran sastra yang tercakup pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA akan tercipta. Untuk lebih menjelaskan bagaimana alur kerangka pikir, maka akan digambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

*commit to user*